

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam**Jaelani**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardika Cirebon

jaelani.caruban@gmail.com

Artikel info**Artikel history**

Diterima : 06-05-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 18-05-2022

Diterima untuk publish :

20-05-2022

Kata Kunci: pembentukan karakter; pendidikan; agama Islam**Keywords:** *character building; education; Islamic religion***Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam mengimplementasikan pembelajaran dalam bidang apapun. Namun pendidikan karakter ini perlu dibentuk salah satunya yaitu dengan pendidikan agama Islam. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan sementara teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengeksplorasi jurnal-jurnal serta informasi lain yang relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam dibentuk melalui pembelajaran aqidah sebagai dasar keagamaan, pembelajaran alqur'an dan hadist sebagai pedoman hidup, pembelajaran fiqih sebagai panduan hukum dalam beribadah, pembelajaran sejarah untuk mengimplementasikan keteladanan hidup, serta pembelajaran akhlak sebagai pedoman berperilaku baik atau buruk. Kesimpulan dari penelitian ini individu wajib membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang selaras pada ajaran Islami agar mempunyai kepribadian yang bijaksana, kerangka dasar Agama Islam meliputi Akidah, Syari'ah serta akhlak.

Abstract

Character education is an important aspect in implementing learning in any field. However, this character education needs to be formed, one of which is Islamic religious education. Writing this article aims to determine the formation of character through Islamic religious education. This study uses a literature review research method while data collection techniques are carried out by exploring journals and other information relevant to the study. The results show that character building through Islamic religious education is formed through learning aqidah as a religious basis, learning the Koran and hadith as a way of life, learning fiqh as a legal guide in worship, learning history to implement exemplary life, and learning morals as a guide for good behavior or bad. The conclusion of this study is that individuals must familiarize themselves with carrying out teachings that are in harmony with Islamic teachings in order to have a wise personality, the basic framework of Islam includes Akidah, Shari'ah and morals.

Koresponden author: JaelaniEmail: jaelani.caruban@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022

**Pendahuluan**

Dewasa kini pendidikan adalah unsur terpenting untuk membentuk karakter individu agar dapat mengarah pada kebaikan, bermutu, serta berperangai yang baik. Pendidikan adalah unsur keintegralan daripada proses membangun kehidupan berbangsa serta bernegara, itu semua telah terlampir pada Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

2003 pasal 1, yang berisi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” ([Indrawan](#), 2019).

Berdasarkan Perundang-Undangan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan upaya dengan sadar serta tertata dengan baik agar dapat mengimplementasikan keadaan pembelajaran serta pemrosesan belajar sehingga pelajar dapat menumbuhkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan yang ada dijelaskan pada Undang-Undang tersebut selaras pada konsep Pendidikan Islam yang mengacu pada perkembangan karakter peserta didik, hingga Pendidikan Islam ditujukan kepada seluruh usia, jenjang pendidikan, tempat, dan lain-lain. Pendidikan dalam Agama Islam condong untuk memberikan dorongan kepada pelajar agar mentaati segala ajaran Islam serta menjauhi apa saja yang Allah larangkan, serta menjadikan Islam sebagai landasannya dalam bertindak, beretika, bermoral dalam kehidupan bangsa serta negara ([Haerus](#), 2019).

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam substansi utamanya adalah membangun moral atau etika pelajar dari asas fundamental hingga atas pada moral kehidupan berbangsa. Dalam kesejahteraan hidup setiap harinya pada kehidupan bermasyarakat tidak sebatas dikarenakan kebijakan-kebijakan hukum, namun juga berdasarkan atas makna-makna bersopan santun, saling menghargai yang sama-sama diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan terimplementasinya nilai-nilai Islami pada tatanan masyarakat yang memegang teguh moral tidak dapat terwujud selain melalui pendidikan. Dikarenakan moral ataupun karakter memiliki hubungan yang amat begitu erat dengan agama, agar dapat dibentuk menjadi perilaku yang terpuji. Agama sebagai landasan dalam pendidikan dapat menjadikan tatanan hidup individu dapat membentuk kekuatan agar kuat untuk menjalankan perkara-perkara yang telah diperintahkan oleh Agama Islam serta menjauhi apa-apa yang dilarang dalam Islam ([Lickona & Wamaungo](#), 2012).

Fungsi agama yang begitu krusial dalam landasan pendidikan terlebih untuk tatanan bermasyarakat haruslah dapat diimplementasikan dengan baik serta optimal. Begitu juga dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia yang harus berlandaskan pada agama yang kuat. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya agar dapat menciptakan karakter yang baik serta mulia pendidikan haruslah berlandaskan dengan keagamaan, karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya dengan jelas kandungan-kandungan, ajaran-ajaran, serta nilai-nilai yang terdapat dalam agama, dapat membawa manusia memiliki karakter yang lebih mulia, jika ia mau menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari ([Safitri](#), 2019).

Pendidikan Islam amat diperlukan untuk umat manusia, sebab dalam pendidikan Agama Islam adalah fondasi paling penting untuk menciptakan manusia yang memiliki iman serta taqwa pada Rabnya yaitu Allah SWT, serta memiliki kondisi kejiwaan yang baik. Dalam Pendidikan Islam tujuannya tidaklah sekedar mengarah kepada pendidikan intelektualitas saja, namun pendidikan moralitas lebih ditekankan dalam Pendidikan Islam, karena didalam Islam dikenal istilah *Al-Adabu Fauqo Al-Ilmi* yang artinya adab itu diatas ilmu. Kemudian dalam Pendidikan Islampun menekankan untuk membentuka anak agar dapat bermental ataupun berkarakter yang baik, berakhlak yang mulia, berjiwa yang baik, membiasakan untuk mendahulukan orang lain, bertingkah laku sopan, menjalani kehidupan dengan keikhlasan serta

kejujuran. Sehingga dalam Pendidikan Islam lebih mengedepankan pendidikan pada moral serta karakter pelajar, dimana hal tersebutlah yang begitu dibutuhkan dalam pendidikan saat ini yang dapat membentuk karakter siswa ([Asmani](#), 2011).

Penelitian mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam sebelumnya pernah dilakukan oleh ([Choli](#), 2019) bahwasannya didapatkan hasil yang menyatakan pendidikan agama Islam pada peserta didik dinilai sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berguna, beradab, dan bermartabat dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, serta menghasilkan *output* karakter yang baik. Dari hasil tersebut bahwasannya terdapat kesamaan adapun perbedaannya dalam penelitian ini yaitu lebih mengacu pada menguatkan kaidah dan syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bersama, bahwasanya Pendidikan Agama Islam dapat memberikan solusi atas permasalahan karakter. Sehingga dengan adanya Pendidikan Agama Islam sebagai landasan untuk membentuk karakter diharapkan dapat menciptakan atau membangun karakter yang mulia serta terpuji. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan ([Danandjaja](#), 2014). Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal-jurnal serta informasi lain yang relevan dengan kajian.

Jurnal yang digunakan dicari pada penelusuran Google Scholar dengan beberapa format penulisan, diantaranya yaitu pembentukan karakter, pembentukan karakter melalui agama Islam, agama Islam sebagai pembentukan karakter dan lain sebagainya. Setelah ditelusuri dan terkumpul, jurnal disortir berdasarkan tahun diterbitkannya. Jurnal yang digunakan sebagai referensi memiliki standarisasi yaitu maksimal 10 tahun setelah jurnal dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Berdasarkan pendapat Michael Novak karakter adalah gabungan kecocokan pada semua kebajikan yang dilakukan identifikasi dengan adat kereligiusan, penceritaan sastra, kelompok berbijaksana, serta perkumpulan individu yang memiliki akal sempurna yang terdapat pada sejarah ([Yulia](#), 2015). Adapun Masnur Muslich menjelaskan bahwasanya karakter adalah makna-makna tingkah laku individu yang berkaitan pada Tuhan, dirinya, antar individu, keadaan sekitar, serta negara yang terimplementasikan pada cara berpikir, tingkah laku, perasaan, perkataan, serta tindakan yang berasaskan pada kenormaan kegamaan, hukum, sopan santun, kebudayaan, serta ada setempat ([Muslich & Karakter](#), 2011).

Karakter bisa didefinisikan menjadi nilai fundamental yang menciptakan kepribadian individu, yang tercipta dikarenakan dampak kehereditasan ataupun faktor keadaan, yang memberikan perbedaan antar individu lainnya, dan diimplementasikan pada tingkah laku serta tindakannya pada tatanan hidup setiap harinya. Gagasan yang sama juga dikemukakan

Agus Wibowo, bahwasanya karakter merupakan metode berpikir serta bertingkah laku yang dijadikan sebagai ciri kekhasan setiap manusia pada kehidupan serta kerja sama, meliputi keluarga, masyarakat, bangsa serta negara (Wibowo, 2012).

Kemudian Sutarjo Adisusilo menjelaskan bahwasanya karakter merupakan seperangkat nilai yang sudah dijadi tabiat hidup hingga menjadi karakter yang hinggap pada jiwa individu. Semisal berkarakter pekerja keras, tidak mudah menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Melalui karakter tersebut mutu sosok individu dapat terukur (Sutarjo, 2012).

Karakter merupakan ciri kekhasan yang dipunyai tiap benda ataupun manusia. Ciri itu bersifat murni serta telah menjalar pada kepribadiannya, dan sebagaimana ia menjadi mesin yang menggerakkan anggota tubuhnya untuk bagaimanakah ia melakukan tindakan, tingkah laku, berkata, berbicara, serta memberikan tanggapan atas segala sesuatu. Adapun karakter dapat merujuk kepada ciri khas pada tiap manusia yang berkaitan pada personalitas dirinya, dimana ia merupakan penunjuk kualitas dari keadaan rohaninya, caranya berpikir, bertingkah laku, serta bermuamalah bersama keluarga, kerabat, teman, masyarakat, bangsa serta negara.

Berdasarkan berbagai penjelasan terkait karakter diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya karakter adalah nilai-nilai kehidupan yang mengacu kepada tindakan moralitas serta etika yang itu telah melekat pada kehidupan seseorang semenjak ia kecil hingga ia dewasa dimana ia telah menjadi tabiatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diantara contoh dari karakter adalah sikap pekerja keras, tidak mudah menyerah, jujur, berbudi luhur, berakhlak mulia, sabar, dan lain-lain. Sehingga dengan karakter itulah kita dapat mengukur kompetensi seseorang.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pada istilah Indonesia, pendidikan berasal dari “didik” dan diberi imbuhan “pe” serta akhirnya diberi imbuhan “an”, sehingga memiliki arti “tindakan”. Dalam bahasa Yunani pengistilahan pendidikan berasal dari kata “paedagogie”, artinya adalah pembimbingan yang disuluhkan pada anak-anak. Peristilah tersebut setelah itu dilakukan penerjemahan pada bahasa Inggris “education” yang artinya perkembangan ataupun pembimbingan. Kemudian ketika istilah tersebut memasuki bahasa Arab kemudian diterjemahkanlah ia menjadi “tarbiyah” yang artinya adalah pendidikan.

Pada perkembangannya peristilah pendidikan diartikan pembimbingan ataupun pemberian bantuan yang diberi secara sengaja kepada peserta didik melalui orang yang lebih dewasa dengan harapan ia dapat menjadi orang yang dewasa. Kemudian seiring berjalannya waktu pendidikan didefinisikan menjadi upaya yang dilaksanakan sosok individu ataupun sekelompok guna memberikan pengaruh individu ataupun kelompok sehingga menjadi dewasa ataupun menggapai tingkatan kehidupan serta tatatan hidup yang relatif tinggi pada kepribadiannya (Sulistyorini, 2012).

Kerap kali kita begitu dibuat bingung dengan istilah pendidikan Islam serta pendidikan agama Islam, pada intinya pendidikan agama Islam serta pendidikan Islam amat berbeda. Upaya-upaya yang dijelaskan terkait personalitas keagamaan tersebut setelah itu dapat dinamakan menjadi pendidikan agama Islam, adapun pendidikan Islam merupakan istilah suatu kesisteman, adalah kesisteman pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan adalah upaya yang dilaksanakan melalui pengasuhan serta pembimbingan pada anak sehingga suatu saat sesudah ia menjalani pendidikan bisa mengerti serta mengerjakan nilai-nilai Islam dan ia menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi world view dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang beraskan dari kata didik artinya pemeliharaan ajar serta penjagaan. Kemudian menjadi penganalogian pendidikan dapat dijelaskan menjadi sebuah pemrosesan yang terus-menerus guna melakukan penjagaan serta pemeliharaan besarnya keilmuan serta bertumbuhnya bakat individu dengan baik agar bisa menghasilkan individu-individu yang memiliki ilmu, memiliki tingkah laku yang baik, serta dapat terus menjalankan ajaran-ajaran kebudayaan pada khalayak masyarakat. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam menitik beratkan agar dapat melahirkan individu-individu yang terintegrasi dengan ajaran-ajaran keislaman yang kelak akan ia tunjukkan kepada masyarakat.

Singkatnya Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang “bercorak” Islami. Sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan pada ajaran-ajaran Islam ([Aprilianto & Arif](#), 2019). Sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut yang kemudian memberikan corak serta warna serta menjadi dasar pada keseluruhan tahapan pendidikan.

Ditinjau dalam segi epistemologis, peristilah pendidikan Islam meliputi dua perkataan, adalah “pendidikan” serta “Islami”. Pengertian pendidikan kerap kali dinamakan dalam bermacam istilah pada bahasa Arab, diantaranya adalah At-Tarbiyah, At-Ta’lim, At-Ta’dib, serta Ar-Riyadhoh. Tentu saja dalam tiap peristilahan itu memiliki kandungan arti yang tidak sama, perkara tersebut disebabkan ketidaksamaan konteks kalimat pada pemakaian peristilahan itu. Namun pada kondisi tertentu keseluruhan peristilahan tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu pendidikan.

Pendidikan Islam adalah kesisteman Pendidikan yang bisa menghasilkan ketrampilan individu guna melakukan kepemimpinan pada kehidupannya sejalan pada tujuan serta ajaran-ajaran Islam yang sudah terdapat serta memberikan warna kehidupannya sehari-hari. Sehingga individu yang memperoleh pendidikan Islam haruslah dapat menjalani kehidupan pada kemakmuran serta kesejahteraan sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran-ajaran Islam. Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwasanya Pendidikan Islam merupakan upaya melakukan perubahan tindakan individual pada tatanan hidupnya ataupun tatanan hidup masyarakat serta keadaan sekelilingnya dengan tahapan pendidikan.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwasanya Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya agar dapat memberikan arahan kepada individu agar dapat memberikan manfaat, memiliki adab, martabat ketika melaksanakan kehidupannya sehari-hari yang sejalan pada nilai-nilai Islam, dan bisa memberikan keluaran berupa karakter yang mulia serta terpuji.

3. Kedudukan Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama yang begitu menyeluruh dalam ajarannya serta sejalan pada tabiat individu. Nilai-nilai Islam yang tercantum pada Al-Qur’an, memberikan pengaturan kepada keseluruhan ranah kehidupan individu, menjadi pedoman untuk umat manusia agar mendapatkan kehidupan yang berbahagian serta sejahter dalam kehidupan duniawi serta ukhrowi. Sehingga kedudukan Agama Islam pada tatanan hidup individu, sebagai dasar yang dapat menjadi petunjuk kehidupan manusia pada keseluruhan ranah kehidupan manusia ([Arief](#), 2012).

Pada Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasanya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian posisi Pendidika Agama Islam menjadi mapel yang dijelaskan pada beberapa sekolah merupakan suatu usaha untuk memberikan informasi terkait agama Islam tidak saja guna dimengerti serta dipelajari saja, namun untuk dikerjakan serta diimplementasikan pada kehidupan setiap harinya, semisal kesanggupan pelajar untuk menjalankan shalat, berpuasa, serta peribadatan lainnya yang langsung berhubungan dengan Allah SWT, serta kesanggupan pelajar dalam peribadatan yang kaitanya erat dengan antar individu, semisal melaksanakan zakat, bershadaqah, berniaga serta yang lainnya meliputi juga arti peribadatan dengan makna yang luas.

Dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah tidaklah cukup untuk dipahami serta dipelajari saja, namun pelajar dituntut juga agar mengamalkan serta mengimplementasikannya. Terlebih beberapa materi yang harus dilaksanakan sebagaimana hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam diantaranya mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan lain-lainnya. Perkara itulah yang memberikan perbedaan pada pelajaran yang lainnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sama dengan mapel yang lainnya yaitu harus diikuti oleh keseluruhan pelajar yang beragama Islam dalam seluruh tingkatan sekolah, baik sekolah dasar, menengah, ataupun atas. Perihal tersebut selaras pada UUD 1945 yang memberikan jaminan kepada warga negaranya untuk melakukan peribadatan sejalan pada agama yang dipeluknya. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar guna mempersiapkan pelajar dengan memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan yang sejalan pada agama Islam dengan melakukan pembimbingan, pembelajaran, serta ataupun pelatihan-pelatihan guna mempresentasikan sosok kepribadian Muslim yang berbekal iman, serta takwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulai pada kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, negara dan mempunyai bekal agar dapat melaksanakan pendidikan dengan jenjang yang lebih jauh.

Dalam pendidikan Agama Islam adalah suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan pada pembelajaran yang lainnya, dikarenakan dengan keseluruhan memberikan fungsi secara umum pada pendidikan Nasional. Sehingga, antara satu pelajaran dan yang lainnya harus dapat saling memberikan dorongan. Semisal pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menjelaskan bagaimanakah struktur masyarakat, sumber daya yang terdapat pada suatu daerah, serta keadaan ekonomi, maka seharusnya dijelaskan bahwasanya adanya itu semua merupakan karunia serta rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia.

4. Kerangka Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi sumber paling utama adalah Al-Qur'an serta Al-Hadist. Keduanya berisikan unsur-unsur dalam agama Islam, unsur-unsur tersebut kemudian membentuk susunan fundamental dalam agama Islam. Diantara kerangka dasar Agama Islam meliputi Akidah, Syari'ah serta akhlak.

a. Akidah

Akidah apabila ditinjau menurut etimologi artinya adalah hubungan, sangkut paut. Adapun jika ditinjau berdasarkan terminologi artinya adalah keimanan, kepercayaan. Sehingga akidah selalui dikaitkan pada rukun iman dimana ia menjadi akar dari pada keseluruhan ajaran-ajaran Islam. Pengkajian terkait akidah dilaksanakan melalui cabang ilmu yang bernama ilmu kalam, berupa proses menalar ataupun keijtihadan individu yang melakukan pengkajian serta penjelasan terkait akidah ataupun dinamakan pula dengan ilmu tauhid dikarenakan melakukan pembahasan serta penjalsan terkait Pengesaan Allah, ataupun dalam isitilah barat kerap kali dikenali dengan perisitilahan teologi yang memiliki arti terkait ketuhanan.

Akidah merupakan hubungan serta kesepakatan yang kuat. Manusia ketika menjalani kehidupan akan memasuki pola pada keterikatan serta kesepakatan yang bijak dengan Rabnya, antar indivdu ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Apabila individu memiliki keterikatan pada kekafiran maka dinamakan dengan akidah kafir, apabila ia memiliki keterikatan dengan kemusyrikan maka dinamakan dengan akidah musyrik, apabila ia memiliki keterikatan dengan Islam maka dinamakan dengan akidah Islam, dan sebagainya. Ruang lingkup pengkajian akidah berhubungan kuat bersama rukun iman. Dalam rukun iman terenggam erat pada hati yang memiliki sifat terikat serta memiliki kandungan kesepakatan bersama Allah SWT menjadi rukun yang paling awal.

Komponen-kompnen kakidah yang tertanam pada pelajar adalah asas untuk membentuk kebervarasiannya, yang memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian pelajar. Kepercayaan yang telah dinamkan padanya terkait Ketuhanan, Zat yang memiliki sifat maha segalanya, Maha Pendengar, Maha Penyayang, dan segalanya, kemudian membetuk rasa sadar bahwasanya terdapat zat yang menguasai segala sesuatu yang terdapat diatas muka bumi, serta yang memposisikan individu menjadi makhluk yang tidak dapat bertindak melewati batasan yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai Maha Segalanya. Rasa sadar itu kemudian dapat menjauhkan individu pada sifat begitu menyanjung dirinya serta bertindak somboh kemudian menjelakkan yang lainnya. Tertanamnya kepercayaan terhadap komponen iman yang lain kemudian memberikan fungsi yang serupa agar memberikan dorongan berkembangnya rasa sadar bahwasanya ia akan mendapatkan giliran untuk mempertanggung jawabkan apa yang ia perbuat, katakan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Merajai.

Akidah yang baik adalah akidah bisa dimengerti akal serta diyakini hati dikarenakan sejalan pada tabiat manusia. Alat yang dipakai untuk mengukur akidah individu adalah hatu, yang begiu sesuai untuk melakukan pengukuran hati adalah masing-masing individu. Sehingga melakukan pengukuran pada akidah individu hanyalah tepat jika dilakukan evaluasi oleh pemiliki hati tersebut. Agar tidak tersesesat melakukan penilaian akidah sendiri, maka diperlukan untuk meninjau pedoman-pedoman yang ditunjukkan oleh Allah SWT, berupa Al-Qur'an ditunjang dengan pedoman-pedoman Rasul yang terkandung pada Al-Hadist. Kemudian butuh untuk meninjau bagaimakah para ulama yang otoritatif memberikan penjelasan. Pada perkara tersebut akal sehat amat dibutuhkan. Allah SWT memberikan dorongan agar manusian mengoptimalkan pemikirannya.

b. Syari'ah

Kata Syari'ah apabila ditinjau berdasarkan epitemologi artinya adalah jalur yang wajib dilewati. Adapun berdasarkan istilah, syari'ah adalah kesisteman kenorma-an ketuhanan yang memberikan pengaturan keterkaitan individu dengan Rabnya, keterkaitan individu antar individu pada kehdipan bersosial, keterkaitan individu bersama benda serta keadaan sekelilingnya. Pedoman yang memberikan pengaturan hubungan secara langsung individu dengan Rabnya disebut dengan pedoman beribadah ataupun 'ubudiyah yang dinamakan peribadatan murni, pedoman yang memberkan pengaturan keterkaitan individu selain bersama Rabnya dianamakan dengan muamalah. Adapun cabang keilmuan yang mempelejadi terkait dengan penjelas-penjelasan syari'ah dinamakan ilmu fiqh.

Syariah merupakan ketentuan-ketentuan yang diputuskan Allah SWT guna memberikan pengaturan kepada individu meliputi hubungannya bersama Allah SWT, kemudian antar invidu, bersama keadaan sekitarnya, dan bersama makhluk ciptaan Allah yang lain. Syariah tersebut diputuskan Allah terhadap kaum muslim, meliputi yang tercantum pada Al-Qur'an ataupun di dalam Al-Hadist ([Fathurrohman](#), 2017).

Allah merupakan pencipta kebijaksanaan paling tinggi. Syariah Islam merupakan bentuk jelmaan yang menyeluruh atas keinginan Allah kepada manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Syariah adalah pedoman yang terdapat pada Al-Qur'an serta berpedoman pada Al-Qur'an itu sendiri. Agar pedoman itu bisa terimplementasikan secara optimal, pastilah membutuhkan permisalan. Pada perkara tersebut dibutuhkanlah misal-misal dari para Nabi dan Rasul. Dengan apa yang ia ucapkan serta kerjakan, sehingga manusiapun bisa mengerti apa yang diinginkan Allah SWT. Sehingga Nabi dan Rasul harus diikuti dalam pengamalan syari'ah.

Kemudian para ahli fikih menjelaskan bahwasanya Syariah diperuntukkan mengarahkan nama kebijakan yang diputuskan Allah kepada hamba-Nya melalui perantara Nabi serta Rasul-Nya, agar hamba-Nya menjalankan berdasarkan pada keimanan, meliputi kebijakan terkait firmal ataupun akhlak. Syariah yang diimplementasikan pada perjalanan peribadatan adalah pengaktualisasian daripada iman. Walaupun perjalanan peribadatan dalam pedomannya adalah bentuk implementasi pada rasa patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan, namun juga peribadatan memiliki fungsi menjadi sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran, semisal menciptakan kedisiplinan, bertanggung jawab, menjalani kehidupan secara bersih lahir serta batin, rasa bersama, serta ajaran-ajaran yang lain. Kemudian peribadatan kesosialan mempunyai dimensi pengerjaan ajaran kesosialan yang memberikan motivasi untuk terbentuknya tindakan serta keinteraksian antar individu serta saling menghargai sesama individu.

Syariah yang memberikan pengaturan pada hubungan individu dengan Rabnya dinamakan dengan 'ibadah, adapun yang memberikan pengaturan hubungan individu dan individu lainnya ataupun pada lingkungan sekitarnya disebut dengan muamalah. Seluruhnya tersebut merupakan kebijakan-kebijakan Allah SWT guna kesejahteraan kehidupan manusia. Syariah Islam yang memberikan pengaturan tatanan hidup manusia pada dunia dengan maksud mendapatkan kesejahteraan pada dunia serta akhirat.

c. Akhlak

Ahlak merupakan tindakan yang menyebabkan seseorang berbuat baik ataupun tercela. Kata akhlak berasal dari khuluq yang artinya tingkah laku. Akhlak memiliki keterkaitan pada tindakan, tingkah laku, kepribadian kepada sang Khaliq (Pencipta) serta makhluk (yang diciptakan). Sehingga akhlakpun berkaitan erat pada tindakan serta sikap individu pada (a) Khaliq, adalah Allah SWT serta (b) Kepada antar makhluk (Segala yang diciptakan oleh Allah SWT). Adapun perilaku antar individu terbagi menjadi dua adalah akhlak kepada antar individu adalah dirinya sendiri, kerabat, tetangga dan khalayak serta akhlak kepada makhluk selain manusia berupa keadaan lingkungan disekitarnya (Yusuf, 2017).

Komponen akhlak secara sendirinya memiliki pedoman-pedoman permoralan serta pedoman tingkah laku pada hubungan antar individu. Sehingga pendidikan akhlak tidaklah terselesaikan pada tingkatan mewariskan pengetahuan terkait pedoman moral yang memberikan pengaturan tingkah laku, namun lebih luas dari pada itu bagaimanakah pedoman tersebut dapat terimplementasikan dalam kehidupannya setiap hari.

Manusia yang memiliki iman, takwa, serta akhlak yang terpuji terbentuk dengan tahapan dalam hidup yang telah ia jalani serta terlebih dengan melewati tahapan pendidikan, terkhusus pada kehidupan beragama serta pendidikan keagamaan. Tahapan pendidikan tersebut ada serta berjalan sepanjang kehidupan individu, dalam keluarga, sekolah ataupun yang tersebar di khalayak luas.

Akhlak Islam bisa disebut menjadi akhlak yang Islami apabila ia memiliki sumber yaitu ajaran-ajaran Allah serta Rasul-Nya. Akhlak Islami adalah berupa pengamalan yang bersifat transpalasi hingga bisa dijadikan tolak ukur individu apakah sosok Muslim yang bijak ataupun tercela. Akhlak tersebut menjadi buah daripada akidah serta syariah yang baik. Pada fundamentalnya, akhlak berkaitan kuat pada peristiwa individu adalah Khalik serta makhluk. Rasul diperintahkan agar menyempurnakan akhlak dengan cara memberikan perbaikan hubungan makhluk bersama sang Khalik serta hubungan antar makhluk yang lainnya.

Didalam ajaran Islam guna melakukan pengujian pada akhlak apakah ia baik ataupun tercela adalah dengan mengembalikannya kepada Al-Qur'an serta Al-Hadist. Seluruh tindakan yang diperintahkan pada Al-Qur'an serta Al-Hadist adalah akhlak yang baik. Kemudian adapun segala bentuk tindakan yang dilarang pada Al-Qur'an serta Al-Hadist merupakan akhlak yang tercela.

Akhlak yang baik butuh untuk diterapkan pada kehidupan setiap harinya. Contoh penerapannya adalah pada perkataan-perkataan yang bijak ataupun pada tindakan-tindakan yang bijak pula. Islam memberikan pengaturan terkait metode berakhlak yang baik kepada Allah SWT, kepada dirinya, kerabat, keluarga, tetangga, masyarakat, serta lingkungannya. Individu wajib membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang selaras pada ajaran Islami agar mempunyai kepribadian yang bijaksana.

Pendidikan Islam memiliki tujuan pembelajaran untuk memberikan peningkatan pada akhlak agar dapat menggapai kemuliaan dan ajaran-ajaran spritiual pada diri anak. Perkara tersebut berujuan untuk membuktikan bahwasanya pendidikan keagamaan memiliki peran yang vital untuk melakukan perkembangan karakter di sekolah. Sehingga Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib pada tingkatan sekolah dasar, menengah, serta pada bangku perkuliahan. Sehingga sekolah haruslah dapat menciptakan Pendidikan Islam dengan baik melalui pengimplementasian ajaran-ajaran agama pada keadaan sekolah yang dilaksanakan

oleh keseluruhan komponen pendidik serta pelajar dengan bersama-sama dan dilaksanakan dengan terus menerus.

Akhlak adalah sebuah kondisi yang menempel pada jiwa, sehingga tingkah laku disebut akhlak apabila tingkah laku tersebut dilaksanakan dengan berulang-ulang. Apabila individu melaksanakan tingkah laku tertentu yang hanyalah dilaksanakan sekali atau dua kali saja, itu tidak bisa dinamakan akhlaku, namun hanya disebut perilaku saja. Jika perilaku tersebut dilaksanakan berkali-kali dan kemudian dia menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya barulah adalah dinamakan dengan akhlak.

Kesimpulan

Individu wajib membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang selaras pada ajaran Islami agar mempunyai kepribadian yang bijaksana. Pendidikan Islam memiliki tujuan pembelajaran untuk memberikan peningkatan pada akhlak agar dapat menggapai kemuliaan dan ajaran-ajaran spritiual pada diri anak. Sehingga Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib pada tingkatan sekolah dasar, meneingah, serta pada bangku perkuliahan. Kerangka dasar Agama Islam meliputi Akidah, Syari'ah serta akhlak.

Pengkajian terkait akidah dilaksanakan melalui cabang ilmu yang bernama ilmu kalam, berupa proses menalar ataupun keijtihadan individu yang melakukan pengkajian serta penjelasan terkait akidah ataupun dinamakan pula dengan ilmu tauhid dikarenakan melakukan pembahasan serta penjalsan terkait Pengesaan Allah, ataupun dalam isitilah barat kerap kali dikenali dengan perisitilahan teologi yang memiliki arti terkait ketuhanan. Komponen-kompnen kakidah yang tertanam pada pelajar adalah asas untuk membentuk kebervarasiannya, yang memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian pelajar.

Syari'ah adalah kesisteman kenormaam ketuhanan yang memberikan pengaturan keterkaitan individu dengan Rabnya, keterkaitan individu antar individu pada kehdipan bersosial, keterkaitan individu bersama benda serta keadaan sekelilingnya. Syariah yang diimplementasikan pada perjalanan peribadatan adalah pengaktualisasian daripada iman. Walaupun perjalanan peribadatan dalam pedomannya adalah bentuk implementasi pada rasa patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan, namun juga peribadatan memiliki fungsi menjadi sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran, semisal menciptakan kedisiplinan, bertanggung jawab, menjalani kehidupan secara bersih lahir serta batin, rasa bersama, serta ajaran-ajaran yang lain.

Pada fundamentalnya, akhlak berkaitan kuat pada peristiwa individu adalah Khalik serta makhluk. Contoh penerapannya adalah pada perkataa-perkataan yang bijak ataupun pada tindakan-tindakan yang bijak pula.

Bibliografi

- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Arief, A. (2012). *Konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2011.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Choli, I. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2>
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Fathurrohman, M. (2017). *History of Islamic Civilization: Peristiwa-peristiwa sejarah peradaban islam sejak zaman Nabi sampai Abbasiyah*. Garudhawaca.
- Haerus, A. F. (2019). *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Pemahaman Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Disiplin Shalat Lima Waktu Siswa (Studi Kasus di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang)*. UIN SMH Banten.
- Indrawan, I. (2019). *Konsep Dasar Ekonomi Pendidikan pada Tataran Suprastruktur dan Infrastruktur Politik di Indonesia*. Innovatio: Journal for Religious Innovation Studies, 19(1), 91–98. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.80>
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Bumi Aksara.
- Muslich, M., & Karakter, P. (2011). *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 21.
- Safitri, M. E. (2019). *Pendidikan sabar dalam kisah nabi ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad Ayat 41-44)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sulistiyorini, S. (2012). *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Teras.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yulia, H. (2015). *Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional, Nomor, 157–164.
- Yusuf, M. (2017). *Pengaruh bimbingan keagamaan mahasiswa terhadap prilaku sosial;(studi kasus mahasiswa kos-kosan yang bermukim di pondok Pangkep dan pondok Hipmat Jalan Amal Bakti)*. STAIN Parepare.